

# Pembentukan Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0 melalui Peran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Doko Blitar

Umi Nahdiyah <sup>(1)</sup> Nanang Zamroji <sup>(2)</sup> Khoirul Wafa <sup>(3)</sup>

<sup>1, 2, 3</sup> Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email: <sup>1</sup> [uminahdiyah@unublitar.ac.id](mailto:uminahdiyah@unublitar.ac.id), <sup>2</sup> [nanangzamroji@lpm.unublitar.ac.id](mailto:nanangzamroji@lpm.unublitar.ac.id), <sup>3</sup> [khoirulwafa0793@gmail.com](mailto:khoirulwafa0793@gmail.com)

**Abstrak:** Penelitian ini memanfaatkan metodologi studi penelitian literatur yang dipadukan dengan pendekatan kualitatif. Pendidikan agama Islam menawarkan landasan moral yang kokoh guna mendapati kesulitan-kesulitan revolusi industri keempat, pada saat prinsip-prinsip moral serta etika barangkali jadi kacau karna transformasi yang kilat serta kemajuan teknis. Tidak cuma menunjang siswa dalam menguasai prinsip-prinsip agama, pembelajaran agama Islam menyokong mereka memajukan kepribadian moral yang kokoh, semacam kejujuran, integritas, serta tanggung jawab. Perihal ini menampilkan betapa pembelajaran agama Islam memainkan kedudukan berguna dalam menekan perkembangan moral serta sosial, yang pada kesimpulannya bakal menolong pembangunan publik yang lebih damai serta sejahtera. Islam punya pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan akhlak di samping perannya dalam pembelajaran agama. Islam menyokong siswa dalam menguasai prinsip-prinsip agama. Generasi muda disaat ini butuh bertabiat jujur, menjunjung besar moral, yakin pada orang lain, serta berpartisipasi aktif dalam publik.

---

## Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

## Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-12-2024

Disetujui pada : 20-12-2024

Dipublikasikan pada : 10-01-2025

---

## Kata Kunci:

Pendidikan Agama Islam, Akhlak, Revolusi Industri 4.0

---

## DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v9i1.1209](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v9i1.1209)

---

## PENDAHULUAN

Sepanjang masa konflik, kemerdekaan, dan era milenial saat ini, pendidikan menjadi pilar utama dalam pembinaan moral masyarakat Indonesia. Hal ini memainkan peran penting dalam membantu generasi muda mengembangkan standar moral yang tinggi dan karakter yang terpuji. Sektor pendidikan dihadapkan pada kebutuhan untuk mendamaikan peradaban masyarakat dengan pesatnya kemajuan zaman yang telah melahirkan revolusi industri keempat (Zakaria 2024).

Baik pelajar maupun pengambil kebijakan mempunyai pandangan yang sama terhadap pendidikan. Negara ini telah mengalami sejumlah krisis multifaset dalam beberapa tahun terakhir, dan besarnya arus data berpotensi berdampak kelainan sikap pada kanak-kanak. Dampaknya bidang pembelajaran jadi terus menjadi rumit serta tidak mudah (Thoriq Al-Ziyad Hasan and Ramli 2023).

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan juga teknologi telah bawa transformasi signifikan di beberapa bidang kehidupan manusia, termasuk bidang politik, sosial, pembelajaran, serta ekonomi. Peningkatan sumber daya dan standar hidup merupakan manfaat dari kemajuan ini. Kami memiliki akses mudah ke informasi dari seluruh dunia. Meskipun terdapat kemajuan-kemajuan yang dicapai, revolusi industri keempat mempunyai dampak buruk terhadap moral dan karakter generasi muda negara tersebut. Anak-anak terkena dampak negatif dari budaya instan dan akses internet gratis terhadap informasi. Mereka gampang terbawa-bawa oleh sikap negatif yang mereka amati secara online (Muthrofin and Madekhan 2023).

Masa revolusi industri 4.0 yang sudah menyusup ke dalam tatanan sosial masyarakat menjadi penyebab fenomena tersebut. Kemajuan teknologi yang pesat tanpa landasan agama yang kokoh mengakibatkan generasi muda saat ini kehilangan

moral. Masalah ini mempengaruhi semua negara tidak hanya pada satu negara saja bahkan di semua dunia. Setiap tahun, terjadi kemerosotan nyata dalam moralitas dan etika, sebagaimana dibuktikan dengan berbagai kejadian yang kita lihat (Muthrofin and Madekhan 2023).

Menurut penelitian Munawir dkk. (2024), pendidikan tinggi terkena dampak revolusi industri keempat baik positif maupun buruk. Di satu sisi, keberagaman pasar dalam negeri, sistem internet dan online, serta media yang tersedia semuanya berkontribusi terhadap peningkatan aksesibilitas dan kualitas pendidikan tinggi. Namun, moral dan karakter generasi muda telah dipengaruhi oleh budaya lokal dan akses informasi yang tidak terbatas (Munawir, Salsabillah, and Rosyidah 2024). Salah satu inisiatif untuk membentuk nilai-nilai di sekolah adalah dengan penggunaan konten pendidikan agama Islam. Agar siswa dapat mengembangkan akhlak yang tinggi, Pendidikan agama itu penting, khususnya pendidikan agama Islam. Manusia mendapat manfaat dari pendidikan agama dalam tiga cara: secara kognitif (dengan memahami prinsip-prinsip agama), secara emosional (dengan mengamalkannya), dan secara psikomotorik (dengan bertindak berdasarkan prinsip-prinsip tersebut) (Setiawan et al. 2021).

Gagasan tentang baik dan salah hanyalah salah satu aspek dari pendidikan moral; aspek lainnya termasuk mengembangkan emosi dan kapasitas untuk bertindak berdasarkan pengalaman. Pendidikan akhlak menumbuhkan kepribadian yang luhur dengan membantu manusia mewujudkan potensi dirinya dan menjunjung tinggi prinsip-prinsip akhlak (Fahmi and Susanto 2018).

Pendidikan moral ibarat menabur benih kebajikan pada anak. Selain berdampak langsung pada anak, juga berdampak positif terhadap lingkungan. Namun pengabaian terhadap pendidikan moral dapat berdampak buruk bagi masyarakat dan anak. Oleh karena itu, pendidikan moral harus mendapat pertimbangan yang matang dari orang tua dan pendidik sejak awal tumbuh kembang anak. Pembelaan moral mirip dengan pendidikan moral yang baik. Mayoritas pelanggaran moral orang dewasa berasal dari kesalahan pendidikan masa kanak-kanak. Meskipun segala sesuatunya mungkin berubah, bukanlah tugas yang mudah untuk memperbaiki kegagalan moral yang telah tertanam sejak masa kanak-kanak. Oleh karena itu, kebiasaan berperilaku akhlak dan pantang berbuat maksiat harus ditanamkan sejak dini. Mengingat hal tersebut di atas, diperlukan kajian untuk mengetahui dampak Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi peserta didik di era Revolusi Industri Keempat (Sriyanti 2023).

## METODE

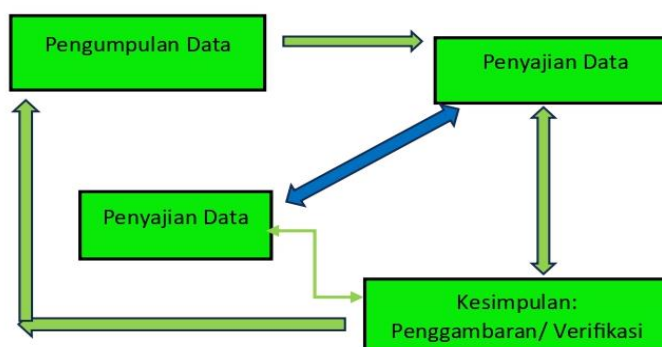
Penelitian lapangan digunakan dalam penelitian ini (Shantika and Wiza 2022). Berbentuk kata-kata tertulis atau uraian data yang diperoleh dari data observasi, pendekatan penelitian kualitatif digunakan ((Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri 2019). Siswa SMPN 2 Doko yang mengikuti latihan pembiasaan dijadikan sebagai subjek penelitian. Rt. 02 Rw. 02, Genengan, Kecamatan. Doko, Kab. Provinsi Blitar, Jawa Timur menjadi tempat penelitiannya. Data yang dikumpulkan dapat dikategorikan menjadi dua jenis: primer dan sekunder. Observasi langsung peneliti terhadap aktivitas pembiasaan anak dan hasil wawancara dengan orang tua, komite sekolah, dan siswa merupakan data primer. Lembar kurikulum SMPN 2 Doko berfungsi sebagai data sekunder. Berikut beberapa contoh metode pengumpulan data kualitatif:

1. Observasi partisipatif, yaitu pengumpulan informasi dengan cara mencatat lapangan dan meng ikuti berbagai kegiatan (Hidayatullah Syarifuddin and Haddade n.d.).
2. Wawancara mendalam, yaitu diskusi dengan informan yang mempunyai maksud dan tujuan.
3. Dokumentasi, khususnya berupa pengetahuan statistik, dokumentasi, dan foto-foto kegiatan (Nahdiyah and Zamroji 2023).

Teknik analisis data penelitian ini menggunakan tiga aliran aktivitas utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri 2019). Kegiatan ini terdiri dari tiga tahap, yaitu sebagai berikut:

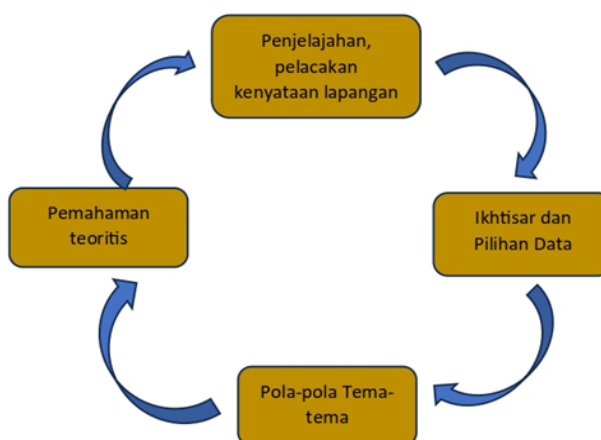
1. Reduksi data, yang melibatkan proses memadatkan dan memilih informasi yang relevan untuk dikonsentrasikan pada aspek yang lebih signifikan guna mengidentifikasi tren dan tema (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri 2019) .
2. Penyajian serta pemaparan data, yaitu penyajian data yang dimaksudkan sebagai landasan tindakan berdasarkan pengetahuan yang ada. menampilkan data yang telah dipelajari agar suatu permasalahan lebih mudah dipahami. Pembuatan rencana kerja dilakukan setelah peneliti memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap segala sesuatu yang terjadi berkat penyajian data (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri 2019).
3. Konfirmasikan dan buat kesimpulan. Dengan menggunakan data yang dinilai berupa objek penelitian deskriptif berdasarkan penelitian yang diteliti, penarikan kesimpulan memerlukan pemberian jawaban penelitian berdasarkan fokus penelitian (Nugrahani 2014).

Bagian berikut dapat digunakan untuk menggunakan teknik analisis data:



Gambar 1 Metode Analisis Data (Sugiyono, 2014).

Bagan di bawah ini menunjukkan langkah-langkah pengumpulan data, yang meliputi dokumentasi, wawancara, dan observasi. Selain itu, gambar berikut mengilustrasikan siklus analisis data berulang ditunjukkan pada gambar berikut:



Gambar 2 Siklus Analisis Data

Penulis menulis proposal di tahapan pra lapangan setelah menyerahkan judul ke LPPM untuk mendapatkan persetujuan atau validasi. Sebelum memasuki objek penelitian di lokasi untuk melakukan observasi, penulis menyiapkan surat-surat yang

diperlukan. Setelah mendapat izin dari kepala sekolah, peneliti bersiap untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya selama masa kerja lapangan. Untuk mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dan memperlancar komunikasi yang lebih intim, peneliti berupaya mengenal responden dalam kegiatan ini. Untuk melakukan observasi yang mendalam, peneliti menjadwalkan pertemuan pada saat kepala sekolah ada acara di luar kota. Pada tahap analisis data, peneliti memverifikasi keakuratan data informan dan memverifikasi data seluruh dokumen yang diperoleh dari peserta penelitian. Selain itu, peneliti dapat bertanggung jawab untuk melakukan perbaikan dan laporan penelitian dapat lebih komunikatif (Nugrahani 2014). Setelah data yang diinginkan diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisis data untuk melakukan analisis, peninjauan, dan penyusunan serta pelaporan data secara sistematis.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Konsep Akhlak

Akhlak adalah versi "jama" dari kata "khuluq" dan berarti "kegiatan" dalam bahasa Arab. Kata "khuluqun" dan "khalqun" sinonim dengan "kejadian", "khaliquun" dan "pencipta", serta "makhluqun" dan "diciptakan". Kata Arab "akhlak" adalah versi jamak dari kata "khuluq", yang berarti aktivitas. Kata "khuluqun" dan "khalqun" sinonim dengan "kejadian", "khaliquun" dan "pencipta", serta "makhluqun" dan "diciptakan" (Magfira Salsabilla, -, and Nanda Aditya Putri 2022). Secara moral, ini adalah kualitas yang dimiliki seseorang yang memungkinkan dia bertindak dengan gembira dan tanpa usaha tanpa perlu pemikiran yang intens atau paksaan. Hal ini merupakan cerminan watak atau kebiasaan yang telah menjadi aspek mendasar dari sifat seseorang, yang memungkinkannya berperilaku lurus secara moral tanpa memerlukan dorongan atau paksaan dari luar.

Akhlak menurut Ibnu Maskawi adalah kualitas yang tertanam dalam jiwa dan menyebabkan keputusan tergesa-gesa. Pelajaran ini berubah menjadi kebiasaan yang otomatis diikuti tanpa disadari. Namun Imam Al-Ghazali menegaskan pendapatnya berbeda. Ia berpendapat bahwa moralitas adalah keadaan jiwa permanen yang memungkinkan orang bertindak bebas, naluriah, dan tanpa paksaan. Akhlak yang buruk (akhlak madzmumah) diakibatkan oleh pengaruh lingkungan yang merugikan dan hilangnya kebaikan dalam diri, sedangkan kondisi dan perbuatan yang baik menghasilkan akhlakul karimah, atau akhlak yang baik. (Yusri et al. 2023). Akhlak adalah perkataan dan perilaku yang dilatarbelakangi oleh nama Allah. Namun, sikap juga memiliki beberapa aspek. Sebagai gambaran, perhatikan Akhlak Diniyah yang menggambarkan komponen perilaku terhadap Tuhan, manusia, dan lingkungan. Akhlak Islam menunjukkan baik buruknya seseorang sebagai seorang muslim ditinjau dari ajaran Allah dan Nabi-Nya. Nilai-nilai ini adalah hasil dari syariah dan keimanan yang tulus. Moralitas pada dasarnya adalah tentang pengalaman manusia. Tujuan dakwah Nabi adalah mempererat tali silaturahmi antara khaliq (pencipta) dengan makhluk, khususnya antar hewan sesuai dan sesuai dengan kemampuannya. Jika kita mempunyai mata, misalnya, moral kita didasarkan pada cara kita menggunakan dan merawatnya. Imam Al Ghazali mengemukakan dua kategori utama akhlak, yaitu sebagai berikut (Annur, Susanti, and Gera 2023):

- a. Nilai-nilai Mahmudah yang "terpuji" atau "unggul" merupakan salah satu cara mengungkapkan kekaguman dan pujian. Prinsip mahmudah antara lain dapat diandalkan, rendah hati, sabar, menghargai, memaafkan, dan memberi.
- b. Akhlak keji Mazmumah mengungkap moral Islam yang buruk dan tidak pantas, yang bertentangan dengan keyakinan bahwa memperlakukan diri sendiri dengan hormat adalah cara hidup yang tepat. Berikut contoh-contoh akhlak mazmumah: ketidakjujuran, pengkhianatan, kesombongan, amarah, iri hati, kedengkian, perbuatan tercela, dan pengecut.

Menurut Imam Al-Ghazali, suatu proses pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan menghasilkan nilai-nilai yang terpuji. Sementara itu, nafsu yang tidak terkendali akan menghasilkan moralitas yang buruk. Sebaliknya, moralitas diterapkan melalui sejumlah struktur, antara lain: Persepsi diri dan keimanan kita kepada Allah tercermin dalam akhlak kita. Hal ini memerlukan pemanfaatan panca indera dan kepedulian terhadap kebutuhan jasmani dan rohani secara proporsional. Nilai-nilai bagi anggota keluarga, termasuk orang tua, saudara kandung, dan saudara perempuan. Kita tidak boleh menghina mereka, membentak mereka, atau menyakiti mereka.

Dalam Islam, hubungan seperti ini diatur dengan ketat, dan semua anak harus berperilaku baik terhadap orang tuanya. "Dimanapun kamu berada, tunjukkanlah ketakwaan dan seimbangkan antara baik dan buruk," nasehat Nabi SAW. Moralitas di antara teman dan rekan didasarkan pada gagasan ini. Ikatan sosial yang positif harus dilandasi oleh cita-cita moral, dan inilah landasan atau proses hubungan tersebut. Guru harus jujur secara moral untuk memberikan contoh positif bagi anak-anaknya. Namun, siswa harus mempertimbangkan apakah instruktur mereka telah menjadi panutan yang cukup baik bagi mereka jika mereka merasakan moral yang buruk terhadap mereka. Karena lingkungan hidup merupakan ekosistem kehidupan yang sangat penting bagi umat manusia, maka etika lingkungan juga penting. Setiap orang harus mendukung kelestarian lingkungan hidup karena kewajiban moral. Berakhlak baik kepada Allah SWT, dengan mengingat bahwa Dialah yang membentuk lingkungan dan diri kita dengan sebaik-baiknya, merupakan hakikat dari seluruh komponen akhlak tersebut (Kambali, Ayunina, and Mujani 2019).

#### **Akhlahk Siswa Era Revolusi Industri 4.0**

Setelah revolusi industri berkepanjangan yang dimulai pada abad ke-18, kini dunia telah mencapai periode Revolusi Industri 4.0. Secara global, munculnya beragam teknologi digital telah mengubah banyak aspek kehidupan sehari-hari secara signifikan (Maghfira Salsabilla, -, and Nanda Aditya Putri 2022). Teknologi informasi dan komunikasi paling baik digunakan di sektor industri, periode ini menawarkan kemajuan yang signifikan. Selain menghadirkan kesulitan, revolusi industri keempat memberikan potensi kemajuan yang sangat besar bagi Indonesia. Indonesia harus menyambut Industri 4.0 dengan mengembangkan rencana terfokus di berbagai industri agar dapat bersaing di zaman sekarang ini. Untuk mendongkrak daya saing dan melakukan pembangunan di sejumlah bidang, Indonesia harus memanfaatkan teknologi digital secara maksimal.

Permasalahan karakter (akhlak) yang dialami Indonesia saat ini menyoroti pentingnya pendidikan moral yang diajarkan di sekolah atau sejak dini. Tujuannya adalah untuk menciptakan pemimpin masa depan yang cakap, sejahtera, dan mampu menjadi teladan bagi masyarakat yang dikelolanya. Mengabaikan karakter anak didik membuat bangsa semakin dekat dengan kegagalan. Pendidikan akhlak hendaknya diajarkan di sekolah secara menyeluruh, bukan hanya sekedar bagian dari pengajaran agama dari guru agama. Hasil terbaik terhambat oleh tidak adanya pengajaran moral, yang saat ini hanya terbatas pada pengajar agama. Sistem pendidikan yang buruk mungkin menjadi penyebab tingginya tingkat kekasaran dan perilaku buruk di kalangan siswa.

Di era digital, khususnya di bidang pendidikan, ilmu pengetahuan sudah tersedia dan tersebar dengan cepat tanpa ada yang mengetahui sumbernya. Kerusakan moral ini diperburuk oleh teknologi, yang berujung pada hal-hal yang tidak diinginkan, misalnya anak-anak berbicara kasar kepada orang tua dan guru, aktivitas kriminal, dan bahkan pelecehan seksual (Ningsih 2019). Prinsip akhlak, etika, dan akhlak seorang muslim yang bertaqwa dan bertaqwa tidak tercermin pada generasi muda saat ini. Misalnya, siswa berkelahi dengan guru di sekolah padahal seharusnya mereka menghormati guru. Banyak sekali contoh siswa yang kurang menghormati gurunya. Salah satunya adalah siswa dan guru sering bertengkar dalam beberapa tahun terakhir, menggunakan perselisihan verbal, pernyataan kasar, dan bahasa kotor.

Menumbuhkan moral anak sejak dini dengan dukungan lingkungan yang kaya karakter merupakan tujuan akhir pendidikan moral (Novita 2023).

Ironisnya, bukan sebaliknya, guru dan siswa seharusnya saling menghormati dan menghargai. Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, generasi muda saat ini atau yang dikenal dengan generasi milenial dikenal sangat memprihatinkan dan tidak mencerminkan moral, etika, dan nilai-nilai siswa, khususnya yang duduk di bangku sekolah dasar, apalagi di bangku sekolah dasar. seorang Muslim. Selain itu, seiring dengan berkembangnya masa kini ke era baru yang dikenal dengan era digital, para pendidik juga sedang mengalami revolusi. Anak-anak pun sudah mengenal dan memiliki perangkat teknologi, termasuk perangkat pintar, yang tidak hanya familiar bagi orang dewasa. Gadget sendiri mempunyai dampak yang bermanfaat dan mendidik. Meskipun gadget membuat informasi mudah diakses merupakan hal yang baik, penggunaan gadget yang tidak tepat dapat merugikan pendidikan, khususnya bagi pelajar muda. Selain menggunakan gadgetnya untuk belajar jarak jauh, banyak anak juga yang menggunakannya untuk konsumsi media dan bermain game. Anak-anak terkena dampaknya, moral, etika, dan nilai-nilai mereka merosot. Orang tua berperan penting dalam membimbing anak selain guru, khususnya dalam revolusi pendidikan saat ini. Hal ini dikarenakan tingginya tingkat pendidikan yang terjalin antara sekolah dan orang tua sehingga turut menjaga moral dan etika anak.

#### **Eksistensi Pendidikan Agama Islam**

Komponen mendasar pendidikan yang berupaya menanamkan pada anak-anak rasa moralitas dan spiritualitas adalah pendidikan agama. Pentingnya pendidikan agama dalam membentuk karakter moral siswa di kelas terlihat dari mata pelajaran wajib di semua jenjang pendidikan, mulai dari SD, SMP, dan SMA. Oleh karena itu, sekolah harus mampu memberikan pendidikan agama semaksimal mungkin dengan mengintegrasikan keyakinan agama ke dalam kelas. Untuk menerapkan keyakinan agama tersebut secara konsisten dan kooperatif, seluruh pengajar dan siswa harus berkolaborasi. Strategi pendidikan yang dikenal dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat menekankan pada prinsip-prinsip inti dan nilai-nilai Islam, seperti Al-Quran dan Sunnah. Setiap sekolah di negara ini mengajarkan pendidikan agama Islam, yang merupakan komponen utama sistem pendidikan (Rozak 2023).



Gambar 3 Istighosah Bersama Kelas VII, VIII dan IX menjelang Ujian Akhir Sekolah

Nilai spiritual dan moral siswa ditanamkan di SMPN 2 Doko melalui pembelajaran agama Islam di sekolah yaitu kegiatan istighosah. Tujuan utamanya adalah membantu generasi muda menjadi manusia yang bermoral tinggi, beriman kuat, setia kepada Allah SWT, dan taat pada nilai-nilai dan budaya bangsa. Sesuai dengan tujuan pendidikan bernegara, pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk menghasilkan generasi yang berakhlak mulia dan siap memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Selain disiplin ilmu yang diajarkan di dalam kelas (intrakurikuler), pendidikan Islam di sekolah mencakup berbagai kegiatan ekstrakurikuler (di luar

kelas). Hal ini bertujuan untuk memberikan siswa pengalaman dunia nyata dalam menerapkan keyakinan agama dalam situasi sehari-hari. Dengan cara ini, diyakini bahwa prinsip-prinsip Kristiani akan dapat diasimilasikan dengan baik dan menjadi kompas bagi kehidupan mereka.

Pendidikan agama Islam mencakup unsur-unsur sebagai berikut (Novita 2023):

- a. Pendidikan agama Islam berupaya melestarikan dan menguatkan agama peserta didik dalam segala kondisi.
- b. Sumber utama ajaran Islam, Al-Quran dan Sunnah, merupakan prinsip dan nilai-nilai yang ingin dijunjung dan dipupuk oleh pendidikan agama Islam.
- c. Mengintegrasikan iman, ilmu, dan sedekah ke dalam kehidupan sehari-hari merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam.
- d. Tujuan pendidikan agama Islam adalah pembentukan dan pertumbuhan kesalehan masyarakat dan swasta.
- e. Pendidikan agama Islam menjunjung tinggi budaya, ilmu pengetahuan, teknologi, dan aspek kehidupan lainnya sebagai landasan moralitas dan etika.
- f. Pendidikan agama Islam menggabungkan komponen ekstrarasional dan rasional.
- g. Tujuan pendidikan agama Islam adalah mempelajari, memajukan, dan menerapkan sejarah dan kebudayaan Islam.

#### **Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Akhlak**

Pengembangan moral dapat dicapai melalui perencanaan dan upaya yang cermat, serta melalui penciptaan dan pelaksanaan program pendidikan yang terstruktur. Premis yang mendasari pembentukan moral adalah bahwa moral dikembangkan melalui pendidikan, pembinaan, usaha keras, dan pelatihan, bukan muncul secara alami. Dengan kata lain, seseorang tidak dapat bertindak jujur secara moral tanpa terlebih dahulu mempelajari, memahami, melatih, dan mematuhi prosedur.

Instruktur Pendidikan Agama Islam dapat menggunakan sejumlah teknik yang berhasil dan efisien untuk menanamkan moral, seperti:

- a. Pembiasaan adalah proses pembentukan perilaku positif dan mengulangnya hingga menjadi kebiasaan. Memperkenalkan siswa pada amalan keagamaan seperti salat berjamaah, membaca Al-Quran, dan salat sebelum dan sesudah belajar, serta mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kegiatan pembelajaran seperti menggunakan cerita dan pertanyaan, dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang mendorong berkembangnya akhlak mulia. untuk menjelaskan bagaimana perilaku Nabi Muhammad SAW.



Gambar 4 Pembiasaan membaca Al-Quran



Gambar 5 Pembiasaan shalat berjamaah

- b. Keteladanan, artinya memberikan contoh nyata dalam tingkah laku dan perbuatan, bukan sekedar kata-kata. Guru memberikan contoh perilaku moral dengan berbicara secara hati-hati, berpakaian pantas, dan memperlakukan orang lain dengan hormat.



Gambar 6 Kerja Bakti di sekolah setiap seminggu sekali

- c. Menegakkan Aturan: Siswa wajib menaati aturan, dan jika ada yang tidak mematuhi, harus ada sanksi agar tidak mengulangi kesalahan yang sama (Sriyanti 2023).



Gambar 7 Pembiasaan Kedisiplinan Datang ke Sekolah

Terciptanya manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT merupakan tujuan mulia Pendidikan Agama Islam (PAI). Misinya adalah untuk mewujudkan masyarakat yang kaya dan rahmatan lil alamin, atau masyarakat yang memberikan rahmat kepada seluruh alam. Untuk mewujudkan hal tersebut, PAI fokus pada tiga pilar utama, yaitu pendidikan akhlakul karimah, pendidikan ibadah, dan pendidikan aqidah. Tujuan dari aqidah, atau pendidikan keimanan, adalah memberikan generasi penerus landasan ketakwaan dan agama yang kokoh. Hal ini diperlukan untuk memberikan anak pemahaman yang kuat tentang kehidupan dan mencegah perilaku menipu. Tujuan utama pendidikan ibadah adalah untuk membantu generasi muda membiasakan diri dan bertaqwa dalam beribadah. Dengan memahami dan berhasil melaksanakan shalat diharapkan generasi muda dapat semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menemukan keberkahan dalam kehidupan dunia maupun akhirat.

Pada masa Akhlakul Karimah, pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam menghasilkan generasi penerus bangsa yang cerdas, bermoral, dan bertakwa bagi negara. Pendidikan ini memberikan landasan untuk mengembangkan sifat-sifat moral dan etika yang terpuji seperti kasih sayang, empati, keadilan (Ningsih 2019). Untuk melahirkan generasi muda yang bermoral, kerjasama antara orang tua, guru, dan siswa sangatlah penting. Untuk memberikan pendidikan terbaik kepada generasi penerus Amerika, ketiga pihak harus bekerja sama dan membantu satu sama lain. Mendukung pendidikan anak memerlukan kolaborasi yang erat dan ramah antara orang tua dan sekolah. Orang tua mendapatkan sejumlah keuntungan dari kemitraan ini, antara lain (Ningsih 2019):

- a. Carilah saran dan informasi dari para pendidik tentang cara terbaik mendidik anak.
- b. Pelajari kesulitan yang dialami anak-anak di sekolah sehingga Anda dapat membantu mereka belajar di rumah.
- c. Awasi tingkah laku anak Anda di sekolah, termasuk apakah mereka berkelakuan baik, menaruh perhatian di kelas, atau bertengkar dengan teman-temannya.

Namun kolaborasi ini juga membantu pendidik dalam beberapa hal berikut:

- a. Orang tua memberi guru rincian penting tentang anak-anak mereka yang dapat membantu mereka lebih memahami kepribadian dan kebutuhan belajar mereka.
- b. Dukungan orang tua terhadap proses belajar mengajar di kelas, seperti menghadiri kelas bersama anak atau menawarkan bantuan pekerjaan rumah.
- c. Koordinasi dan penyelesaian permasalahan yang berkaitan dengan anak menjadi lebih mudah ketika orang tua dan pendidik berkomunikasi secara efektif (Rozak 2023).

Guru dapat memberikan pengajaran yang luar biasa, orang tua dapat menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari, dan siswa dapat memberikan banyak upaya dan memberikan perhatian penuh di kelas. Dengan melahirkan generasi baru yang berilmu, bertaqwa, dan bermoral tinggi serta komitmen yang kuat dari semua pihak, diharapkan PAI mampu mewujudkan masyarakat sejahtera dan rahmatan lil alamin.

### **KESIMPULAN**

Prinsip mendasar moralitas, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan Islam di tengah revolusi industri keempat, adalah bahwa moralitas itu penting bagi tumbuhnya pemahaman dan pengendalian diri manusia, cocok dengan pemahaman yang sudah diberikan dalam suatu postingan. pemahaman yang panjang serta ekstensif. Pembelajaran agama Islam yang menekankan pada akhlak, doa, serta ajaran spiritual memegang peranan bernilai dalam mencerdaskan publik. Walaupun tantangan pembangunan akhlak terus menjadi permukiman di periode digital ini, kita sanggup menghasilkan publik yang kohesif serta tidak munafik dengan menjalankan pembelajaran Islam serta menekan kerja sama antara orang tua, guru, serta siswa. Tentang ini hendak menciptakan generasi muda yang tenang, bermoral, serta berbudi luhur.

**DAFTAR RUJUKAN**

- Annur, Pingki Alfanda, Eri Susanti, and Irega Gelly Gera. 2023. "Urgensi Pendidikan Moral Sekolah Dasar Dalam Membentuk Karakter Religius Di Era Digital Menurut Henry Alexis Rudolf Tilaar." *Jurnal Edukasi* 1(3): 271–87. doi:10.60132/edu.v1i3.182.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA. 2019. *Journal of Chemical Information and Modeling Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*.
- Fahmi, Muhammad Nahdi, and Sofyan Susanto. 2018. "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 7(2): 85–89. doi:10.21070/pedagogia.v7i2.1592.
- Hidayatullah Syarifuddin, Ummul, and Hasyim Haddade. "Implementasi Literasi Al-Qur'an Dalam Pembinaan Karakter Religiusitas Peserta Didik Pada SMA/SMK Di Kabupaten Sidenreng Rappang The Implementation Of Al-Quran Literacy In Fostering The Religious Characters Of SMA/SMK Students In Sidenreng Rappang Regency."
- Kambali, Kambali, Ilma Ayunina, and Akhmad Mujani. 2019. "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karater Siswa Di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)." *Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6(1): 1–19. doi:10.31943/jurnal\_risalah.v6i1.106.
- Maghfira Salsabilla, Najwa Izzati Putri Chaerani -, and Nanda Aditya Putri. 2022. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Revolusi Industri 4.0." *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan* 20(1): 82–96. doi:10.53515/qodiri.2022.20.1.82-96.
- Munawir, Munawir, Putriana Salsabillah, and Riysdatur Rosyidah. 2024. "Membentuk Akhlak Di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam." *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 16(1): 47–54. doi:10.47435/al-qalam.v16i1.2763.
- Muthrofin, Khoirul, and Madekhan Madekhan. 2023. "Reformulasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Suatu Keharusan Di Era Digital." *Attanwir : Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 14(2): 17–30. doi:10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i2.434.
- Nahdiyah, Umi, and Nanang Zamroji. 2023. "Implementasi Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di SMP9 Darussalam Kademangan7." 7(1): 150–55.
- Ningsih, Tutuk. 2019. "Peran Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Era Revolosi Industri 4.0 Di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 24(2): 220–31. doi:10.24090/insania.v24i2.3049.
- Novita, Novita Nur Inayha. 2023. "Penguatan Etika Digital Melalui Materi 'Adab Menggunakan Media Sosial' Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5.0." *Journal of Education and Learning Sciences* 3(1): 73–93. doi:10.56404/jels.v3i1.45.
- Nugrahani, Farida. 2014. "Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa." 1(1): 305.
- Rozak, A. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Era Society 5.0 Siswa." *Hartaki: Journal of Islamic Education* 2(2): 1–14. <https://journalsains.id/index.php/hartaki/article/view/118%0Ahttps://journalsains.id/index.php/hartaki/article/download/118/93>.
- Setiawan, Farid, Annisa Septarea Hutami, Dias Syahrul Riyadi, Virandra Adhe Arista, and Yoga Handis Al Dani. 2021. "Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 4(1): 1–22. doi:10.23971/mdr.v4i1.2809.
- Shantika, Bella, and Rahmi Wiza. 2022. "Strategi Guru PAI Dalam Menerapkan Kedisiplinan Shalat Siswa SD IT Mutiara Kota Pariaman." *Fondatia* 6(4): 925–35. doi:10.36088/fondatia.v6i4.2321.
- Sriyanti, Eva. 2023. "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter

- Siswa Sekolah Dasar Negeri 1 Sukapura Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* 3(1): 166–70.  
<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau>.
- Thoriq Al-Ziyad Hasan, Muhammad, and Akhmad Ramli. 2023. “Implementasi PAI Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Society.” *Borneo Journal of Islamic Education* 3(1): 2023.
- Yusri, Nadia, Muhammad Afif Ananta, Widya Handayani, and Nurul Haura. 2023. “Peran Penting Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami.” *Jurnal Pendidikan Islam* 1(2): 12. doi:10.47134/pjpi.v1i2.115.
- Zakaria, Askari. 2024. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Sekolah Pada Era Globalisasi The Role Of Islamic Religious Education In Character Formation To Overcome Juvenile Delinquency In Schools In.” (September): 2885–92.